

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang terletak di Kota Yogyakarta. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta terletak di Jl. Kapten Pierre Tendean No. 19 Yogyakarta, Wirobrajan, Kec. Wirobrajan, Kota Yogyakarta, Prov. D.I. Yogyakarta. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki 27 ruang kelas yang masing-masing tingkatan terdiri 9 kelas yaitu dari kelas A-I. Jumlah siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta yaitu 812 siswa yang terdiri 412 orang siswa laki-laki dan 400 orang siswa perempuan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada perawat UKS SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta didapatkan bahwa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sudah terhubung dengan lintas sektor terutama pada bidang kesehatan yang sudah dibuktikan dengan adanya kunjungan Dokter umum dan Dokter gigi. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta juga memiliki program penimbangan Berat Badan dan Tinggi Badan secara berkala. Pada masa pandemi Covid-19 ini, SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta mengeluarkan kebijakan yaitu proses belajar mengajar dilakukan di rumah dengan tujuan mencegah terjadi penularan Covid-19 di sekolah.

Disekitar lingkungan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta terdapat banyak makanan *junk food* atau makanan siap saji yang dapat dengan mudah ditemui. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor untuk remaja mengonsumsi *junk food* yaitu kemudahan akses mendapatkan makanan *junk food*.

2. Analisa Univariat

Data demografi responden digambarkan dalam analisa univariat, data kategorik yaitu jenis kelamin, dan usia, variabel bebas yaitu

frekuensi perilaku konsumsi *junk food*, dan variabel terikat yaitu status gizi remaja.

a. Karakteristik responden

Deskripsi hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas ditampilkan dalam bentuk Tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik remaja berdasarkan data Demografi

Karakteristik Remaja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
13 tahun	28	39,4
14 tahun	37	52,1
15 tahun	6	8,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	40,8
Perempuan	42	59,2

Sumber: Data Primer, 2021

Pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa responden berdasarkan usia paling banyak yaitu 14 tahun dengan jumlah 37 responden (52,1%), sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan lebih besar yaitu 42 responden (59,2%).

b. Frekuensi konsumsi *junk food*

Hasil analisis univariat didapatkan karakteristik responden terhadap frekuensi konsumsi *junk food* dikategorikan menjadi 2 yaitu jarang mengkonsumsi *junk food* dan sering mengkonsumsi *junk food*. Hasil analisis terhadap frekuensi konsumsi *junk food* pada remaja di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta ditampilkan dalam bentuk Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Frekuensi konsumsi *junk food*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sering	16	22,5
Jarang	55	77,5
Total	71	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan frekuensi konsumsi *junk food* berada pada kategori jarang sebanyak 55 responden (77,5%).

c. Status Gizi

Hasil analisis univariat didapatkan karakteristik responden terhadap status gizi dikategorikan menjadi 3 yaitu kurus, normal dan gemuk. Hasil analisis terhadap status gizi remaja di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta ditampilkan dalam bentuk Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Status Gizi Remaja SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kurus	17	23,9
Normal	33	46,5
Gemuk	21	29,6
Total	71	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden sebagian besar berada pada kategori normal yaitu sebanyak 33 responden (46,5%). Sedangkan pada urutan kedua yaitu remaja dengan status gizi gemuk sebanyak 21 responden (29,6%).

3. Analisa Bivariat

Tabel 4.4 Tabulasi Silang antara Karakteristik Remaja dengan Status Gizi Remaja SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Karakteristik remaja	Status gizi remaja						Total	
	Kurus		Normal		Gemuk		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Usia								
13 tahun	13	18,3	9	12,7	6	8,5	28	39,5
14 tahun	2	2,8	22	31,0	13	18,3	37	52,1
15 tahun	2	2,8	2	2,8	2	2,8	6	8,4
Total	17	23,9%	33	46,5%	21	29,6%	71	100%
Jenis kelamin								
Perempuan	12	16,9	22	31,0	8	11,3	42	59,2
Laki-laki	5	7,0	11	15,5	13	18,3	29	40,8
Total	17	23,9%	33	46,5%	21	29,6%	71	100%

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa remaja dengan kategori status gizi kurus paling banyak responden dengan usia 13 tahun yaitu 13 responden (18,3%), sedangkan status gizi dengan kategori normal sebagian besar remaja dengan usia 14 tahun sebanyak 22 responden (31,0%), dan status gizi dengan kategori gemuk sebagian besar remaja dengan usia 14 sebanyak 13 responden (18,3%).

Pada tabel 4.4 juga menunjukkan bahwa status gizi remaja dengan kategori kurus paling banyak yaitu remaja dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 12 responden (16,9%) dan status gizi remaja dengan kategori normal paling banyak yaitu remaja dengan jenis kelamin perempuan juga yaitu sebanyak 22 responden (31,0%). Sementara status gizi dengan kategori gemuk paling banyak yaitu remaja dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 13 responden (18,3%).

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Perilaku Konsumsi *Junk Food* dengan Status Gizi Remaja di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Status gizi	Frekuensi Perilaku Konsumsi <i>Junk Food</i>						<i>p-value</i>	<i>r-sign</i>
	Sering		Jarang		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurus	0	0,0	17	23,9	17	23,9	0,001	0,930
Normal	3	4,2	30	42,3	33	46,5		
Gemuk	13	18,3	8	11,3	21	29,6		
Total	16	22,5	45	77,5	71	100		

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.5 menunjukkan remaja dengan kategori status gizi kurus sebagian besar jarang mengkonsumsi *junk food* sebanyak 17 responden, kemudian remaja dengan kategori status gizi normal juga sebagian besar jarang mengkonsumsi *junk food*, sementara remaja dengan kategori status gizi gemuk sebagian besar sering mengkonsumsi *junk food*.

Hasil Uji Statistik pada penelitian ini menggunakan uji Gamma Somer's diperoleh hasil nilai p (0,001) $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara perilaku konsumsi *junk food* dengan status gizi remaja di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Tabel 4.5 juga menyajikan nilai koefisien korelasi (r) 0,930. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan semakin sering remaja mengkonsumsi *junk food* semakin besar kemungkinan remaja tersebut mengalami kegemukan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,930

menunjukkan keeratan hubungan perilaku konsumsi *junk food* di masa pandemi dengan kategori status gizi gemuk sangat kuat karena berada pada rentang 0,80-1,00.

B. Pembahasan

1. Perilaku konsumsi *junk food*

Berdasarkan hasil penelitian terkait perilaku konsumsi *junk food* di masa pandemi pada remaja SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 55 responden (77,5%) jarang mengkonsumsi *junk food*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari dan Asthiningsih (2020) menyatakan bahwa dari 311 responden sebagian besar jarang mengkonsumsi makanan cepat saji sebanyak 185 responden.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Munasiroh,dkk (2019) juga mendapatkan hasil bahwa remaja dengan status gizi normal cenderung baik dalam perilaku konsumsi makan sebanyak 75,4%. Hal ini kemungkinan disebabkan karena responden tersebut sebagian besar memiliki status gizi dengan kategori normal. Remaja dengan status gizi normal kemungkinan terbiasa untuk memilih makanan yang akan mereka konsumsi sehingga itu dapat memengaruhi status gizi mereka.

Kebiasaan makan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ekonomi, status gizi, pengetahuan, kegiatan di luar rumah, dan pengaruh dari teman sebaya. Pada pandemi Covid-19 yang sedang terjadi pada saat ini memberikan dampak negatif salah satunya dalam bidang ekonomi. Selain itu untuk program pencegahan penyebaran virus Corona pemerintah membatasi mobilitas dan interaksi masyarakat. Kantor dan sekolah diliburkan serta restoran tidak menerima makan-minum di tempat (Mardiyah,dkk., 2020).

Makanan cepat saji atau *junk food* yang sering di konsumsi remaja pada penelitian ini yaitu gorengan, mie instan, dan mie goreng. Hal ini kemungkinan bisa terjadi karena makanan tersebut mudah untuk di

dapatkan dan harganya yang terbilang murah, sehingga remaja cenderung lebih sering mengonsumsi makanan tersebut.

2. Status Gizi

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagian besar status gizi remaja berada dalam kategori normal sebanyak 33 responden (46,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Hafiza, Utami & Niriayah (2020) dengan judul hubungan kebiasaan makan dengan status gizi pada remaja SMP YLPI Pekanbaru. Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 58 responden (76,3%).

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini yang dilakukan oleh Saleh, Suminah & Astuti (2020) didapatkan bahwa sebagian besar pada penelitian tersebut termasuk pada status gizi remaja dengan kategori normal sebanyak 113 responden (77,4%). Hal tersebut terjadi karena asupan nutrisi yang baik sehingga sebagian besar responden memiliki status gizi yang baik.

Status gizi pada remaja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti asupan makanan, pengetahuan, aktivitas fisik, dan status ekonomi. Remaja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan cepat, sehingga asupan makanan dan aktivitas akan mengalami peningkatan. Jika hal tersebut tidak tercukupi atau terlalu banyak asupan yang makanan yang buruk akan memengaruhi terjadinya kekurangan atau kelebihan pada gizi remaja (Pangow,dkk., 2020).

3. Hubungan perilaku konsumsi *junk food* di era pandemi dengan status gizi remaja SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji korelasi terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku konsumsi *junk food* dengan status gizi remaja di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dibuktikan dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Hasil uji korelasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat

keeratan hubungan yang sangat kuat dibuktikan dengan nilai koefisien $r = 0,930$ yang artinya semakin sering remaja mengkonsumsi *junk food* maka semakin besar kemungkinan terjadinya kegemukan pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Izhar (2020) menunjukkan bahwa remaja dari 45 responden dengan kebiasaan sering mengonsumsi *junk food* sebanyak 29 responden (64,4%). Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan konsumsi *junk food* dengan kejadian lebih yang di tandai dengan nilai *p-value* 0,001 ($p < 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Prima (2018) dengan judul hubungan konsumsi *junk food* dan aktivitas fisik terhadap obesitas remaja di Banda Aceh menyatakan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi *junk food* dengan kejadian obesitas dibuktikan dengan nilai *p-value* 0,001 ($p < 0,05$). Total responden pada penelitian tersebut yaitu 175 responden, 33 orang mengalami obesitas dengan frekuensi konsumsi *junk food* jarang, kadang-kadang, dan sering. Hal tersebut disebabkan karena *junk food* memiliki kandungan tinggi lemak, dan tinggi kalori, sehingga jika *junk food* dikonsumsi secara berlebihan maka akan menumpuk di dalam tubuh dalam bentuk lemak yang akan menyebabkan masalah gizi pada remaja tersebut.

Pada penelitian ini terdapat kejadian luar biasa yaitu sebanyak 3 responden (4,2%) sering mengonsumsi *junk food* dengan kategori status gizi normal. Hal tersebut bisa terjadi karena ada faktor lain yang dapat memengaruhi status gizi seperti aktivitas fisik. Menurut Prima (2018) aktivitas fisik berperan penting dalam membantu pengeluaran energi sehingga dapat mencegah terjadinya kegemukan atau obesitas. Faktor pengetahuan terkait gizi juga memengaruhi seseorang untuk memenuhi kebutuhan asupan gizinya. Faktor tersebut dapat memengaruhi responden yang sering mengonsumsi *junk food* memiliki status gizi yang normal.

C. Keterbatasan dan Kesulitan Penelitian

1. Untuk variabel status gizi peneliti tidak mengukur secara langsung pada responden karena situasi pandemi yang tidak memungkinkan untuk dilakukannya pengukuran secara langsung, sehingga data untuk status gizi diserahkan kepada siswa untuk menimbang berat badan sendiri dan mengukur tinggi badan sendiri.
2. Alat ukur untuk tinggi badan dan berat badan tidak sesuai dengan perencanaan peneliti yang seharusnya dilakukan kalibrasi alat ukur terlebih dahulu.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN